

## PROSPEK AGROINDUSTRI PALA DI WILAYAH PESISIR (SUATU STUDI DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SEITH KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH)

NOVIAR F. WENNO

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon  
email : noviarweno@gmail.com*

### ABSTRAK

Pala (*Myristica fragrans Houtt*) dikenal sebagai tanaman herbal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan multi guna. Setiap bagian dari tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Biji, bunga pala dan minyak pala merupakan komoditas ekspor dan digunakan dalam industri makanan dan minuman. Selain itu, minyak yang berasal dari biji, bunga pala dan daunnya banyak digunakan untuk industri obat-obatan, parfum dan kosmetik. Jadi, jika pala dikelola secara bijaksana, dapat meningkatkan pendapatan dari orang-orang yang bekerja di sektor ini. Desa Seith adalah salah satu daerah di wilayah pesisir khususnya di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki lahan terluas dengan budidaya pala (*Myristica fragrans*) yang tertinggi yaitu seluas 326,5 ha dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah tersebut, dan memiliki beberapa RTU minyak pala yang tidak dikembangkan dengan baik dan macet. Hal ini akan sangat mempengaruhi kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah. Penurunan diversifikasi produk seperti minyak pala disebabkan karena kurangnya pasokan bahan baku akibat harga beli rendah yang ditawarkan oleh koperasi kepada masyarakat dan tingginya harga disebabkan karena bahan baku itu harus dibeli dari Ambon; sedangkan tidak adanya daging buah pala yang diproses itu disebabkan oleh perspektif masyarakat yang rendah terhadap prospek pemrosesan daging buah pala serta ketidaktahuan petani pala pada pengolahan daging pala menjadi produk lain .

*Kata kunci: Agro Industri Pala, daerah pesisir, Kecamatan Leihitu*

### ABSTRACT

Nutmeg (*Myristica Fragrans Houtt*) is known as herb plants that have high economic value and multifunction. Every part of the plant can be utilized in various industries. Seeds, mace and nutmeg oil are export commodities and are used in the food and beverage industry. Moreover, the oil derived from the seeds, mace and leaves are widely used for industrial pharmaceuticals, perfumes and cosmetics. Thus, if nutmeg is managed wisely, it can increase the income of people who working on it. Seith village is one of the areas in the coastal region particularly in Leihitu District Central Maluku district which has the largest land with the highest cultivation of nutmeg (*Myristica fragrans*) which is 326.5 ha compared to other villages in the region, and has some RTU nutmeg oil that was not well developed and be bogged down. This will greatly affect the agricultural sector's contribution to the economy of the region .. The Declining of diversified products such as nutmeg oil due to a lack of raw materials supply as a result of low purchase price offered by cooperative to society and high price of as it must be purchased from Ambon; whereas the absence of the processed nutmeg flesh was caused by low perspective towards the prospects of processed nutmeg flesh and nescience of nutmeg farmers on processing the nutmeg flesh into other products.

*Key word: Nutmeg Agroindustry, coastal areas, Leihitu Districts*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pala dikenal *Myristica fragrans Houtt*, sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan multiguna. Setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Biji, fuli dan minyak pala merupakan komoditas ekspor dan digunakan dalam industri makanan dan minuman. Selain itu minyak yang

berasal dari biji, fuli dan daun banyak digunakan untuk industri obat-obatan, parfum dan kosmetik. Sampai saat ini Indonesia menjadi pemasok biji dan fuli pala terbesar ke pasar dunia (sekitar 60%). Sebagai komoditas ekspor, pala mempunyai prospek yang baik karena selalu dan akan selalu dibutuhkan secara kontinyu baik dalam industri makanan, minuman, obat-obatan dan lain-lain. Sampai saat ini, kebutuhan dalam negeri untuk pala juga cukup tinggi. Minyak pala dihasilkan dari semua

bagian buah pala, kulit, daging dan biji pala. Kandungan minyak dalam bagian-bagian buah pala memiliki khasiat yang berbeda. Harga minyak pala, di beberapa daerah dalam sebulan terakhir ini mencapai Rp 700.000/kg. Sebelumnya harga minyak pala itu Rp 650.000/kg, ini merupakan harga tertinggi. Bahkan, harganya semakin melambung terkait terjadi penurunan produksi pala. Selain itu dari Pala tersebut bisa dihasilkan sirup yang mencapai harga Rp 10.000/100ml, dan manisan Rp 100.000/kg; belum lagi produk turunan lainnya seperti permen, jelly, selai dan balsam. Dengan demikian maka jika dikelola dengan bijaksana komoditas Pala tersebut dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang mengusahakannya.

Desa Seith merupakan salah satu wilayah di kawasan pesisir tepatnya di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki lahan terluas dengan budidaya tanaman pala (*Myristica fragrans*) tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya di wilayah tersebut, yaitu 326,5 ha, dan memiliki beberapa RTU minyak pala yang tidak berkembang dengan baik bahkan ada yang terhenti. Hal ini akan sangat mempengaruhi sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah tersebut. Di lain pihak produksi yang dihasilkan dari luasan lahan yang ada, sangatlah rendah dibandingkan dengan produksi pala dari desa-desa lainnya di sepanjang wilayah pesisir tersebut yang rata-rata hanya memiliki luas lahan dibawah 60 ha (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Area & Perkembangan Produksi Tanaman Pala Dirinci Perdesa Di Kecamatan Leihitu Tahun 2010.

No	Nama Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Thn)
1	Seith	326,5	8,7	702
2	Asilulu	59	10,5	390
3	Morela	58	9,4	468
4	Hila	55	10,6	624
5	Negeri Lama	51	8,4	468
6	Wakal	51	13	546
7	Mamala	51	7,5	468
8	Kaitetu	48	8,2	546
9	Hitu Mesing	40,5	4,7	390
10	Ureng	40	4,7	312
11	Hitu Lama	39	4,3	390

Sumber : Data UPTD Kecamatan Leihitu

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan harapan merupakan sarana untuk mendapatkan dan menciptakan informasi penting mengenai nilai minyak pala yang kelak berguna bagi masyarakat pada kawasan tersebut dimana mereka harus dimampukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi pada lahan pertanian di wilayahnya mengingat kecenderungan yang kuat untuk memenuhi kegiatan :

- diversifikasi produk hasil pertanian (perkebunan)
- permintaan lokal antar pulau dan ekspor komoditas

tersebut yang masih menjanjikan

- peningkatan sektor lainnya yang sangat tergantung pada pendapatan masyarakat dan peluang kerja.

### Tujuan Penelitian

Dengan demikian maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab menurunnya produk hasil diversifikasi Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Seith.
2. Mengetahui kelayakan usaha produk hasil diversifikasi Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Seith.
3. Menetapkan strategi pengembangan produk hasil diversifikasi Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Seith.

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Pembangunan ekonomi pertanian pada dasarnya diarahkan pada pendayagunaan sumberdaya alam (tanah) dan tenaga manusia sehingga menghasilkan produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itulah maka upaya pengembangan wilayah pesisir ini perlu diarahkan pada upaya meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas pertanian yang meningkat mencerminkan surplus besar yang dapat dipasarkan dan retribusi pendapatan yang menguntungkan sektor pertanian (Todaro, 2005).

Pulau-pulau kecil terutama kawasan pesisir di Maluku juga memiliki lahan pertanian yang terbatas yang harus dikelola dengan bijaksana, sehingga potensi pertaniannya dapat dimanfaatkan secara berlanjut dan mendukung pengelolaan lingkungan pulau kecil seperti konservasi dan pemanfaatan hutan, lahan, air maupun keanekaragaman hayatinya.

Keadaan ini mempengaruhi jenis-jenis tanaman yang akan dibudidayakan dengan mempertimbangkan jenis tanaman tahunan yang lebih mampu beradaptasi dengan intensitas curah hujan yang tinggi. Selain itu diversifikasi produk pertanian merupakan upaya untuk peningkatan ekonomi pertanian pada wilayah tersebut. Pengadaan *home industry* hasil turunan jenis tanaman-tanaman tahunan harus diupayakan. Kondisi ini akan mampu menyerap sumberdaya manusia pertanian di desa sehingga ada penekanan jumlah arus migrasi penduduk ke kota. Sebaliknya kumpulan tanaman tahunan/perkebunan hasil budidaya diharapkan mampu membentuk komunitas hutan tropis yang mampu member suplai hara organik (*top soil*) pada kawasan pembudidayaan tersebut.

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mampu beradaptasi serta tumbuh dengan baik pada lahan di wilayah pesisir. Tanaman ini dapat tumbuh 0-700 m dpl dengan curah

hujan 2000-3000 mm/tahun. Sementara suhu yang diinginkannya berkisar 18°-34° C (Armando, 2009).

Buah pala terdiri atas daging buah (pericarp) dan biji yang terdiri atas fuli, tempurung dan daging biji. Fuli adalah serat tipis (areolus) berwarna merah atau kuning muda, berbentuk selaput berlubang-lubang seperti jala yang terdapat antara daging dan biji pala. Daging buah pala cukup tebal dan beratnya lebih dari 70 persen dari berat buah, berwarna putih kekuning-kuningan, berisi cairan bergetah yang encer, rasanya sepat dan mempunyai sifat sebagai astringen (obat luar bagi kulit). Biji pala terdiri dari dua bagian utama yaitu 30–45 persen minyak dan 45–60 persen bahan padat termasuk selulosa. Minyak terdiri atas dua jenis yaitu minyak atsiri (*essential oil*) dan minyak lemak (*fixed oil*) yang disebut *nutmeg butter*. Perbedaan komponen tersebut bervariasi tergantung pada letak geografis dan tempat tumbuhnya maupun jenis (varietas) dari tanaman tersebut. Walaupun kandungan minyak atsiri dalam biji lebih rendah dari *fixed oil*, tetapi komponen minyak atsiri lebih berperan penting sebagai pemberi rasa pada industri makanan, minuman, dan dalam industri farmasi. Biji dan fuli pala kering merupakan dua bentuk komoditas pala di pasar internasional. Keduanya dapat diolah menjadi minyak pala yang memberikan nilai ekonomi, sedangkan daging buahnya dapat dibuat berbagai macam produk pangan (Nurjanah, 2009).

Kualitas minyak pala Indonesia diakui pasar dunia cukup baik karena dinilai lebih sedap. Permintaannya dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga penanamannya sangat memungkinkan untuk digalakan lebih luas. Amerika Serikat adalah Negara yang menyerap produksi minyak pala Indonesia. Angkanya mencapai 90 persen dari total produksi (Anonymous, 2009).

Daging buah pala merupakan bagian terbesar dari buah pala segar yaitu 80 persen, namun baru sebagian kecil saja yang sudah dimanfaatkan, sebagian besar dibuang sebagai limbah pertanian. Daging buah pala berpotensi untuk diolah menjadi berbagai produk pangan, antara lain, manisan pala, sirup pala, selai, dan dodol. Disamping produk-produk tersebut, daging buah pala dapat diolah menjadi sari buah pala, minuman instan pala, jeli pala, anggur pala, asam cuka, permen gelatin, dan *hard candy* (Nurjanah, 2009)

Potensi buah pala dari hulu hingga hilir telah dirasakan memberikan manfaat yang cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedepannya pengembangan olahan pala yang merupakan salah satu potensi lokal ini akan memberikan prospek pasar yang cukup cerah bagi para pengrajin olahan buah pala maupun pembudidaya. Hal tersebut juga dapat memberikan dampak positif pada pengembangan wilayah di Kabupaten Maluku Tengah karena turut serta meningkatkan perekonomian daerah (Anonymous, 2014).

Pemberdayaan ini penting dilakukan seiring dengan

pergeseran paradigma pembangunan dari pembangunan ekonomi dan kondisi fisik sosial ke pembangunan sumber daya manusia (SDM) dengan tujuan merubah pola pikir masyarakat yang modern dan berwawasan, menciptakan wirausaha yang handal di wilayahnya, meningkatkan kemandirian dan daya saing dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian buka berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan.

Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/*upgrade utilitas* dari obyek yang diberdayakan. Karena itu pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam pengertian sehari-hari, pemberdayaan masyarakat selalu dikonotasikan sebagai pemberdayaan masyarakat kelas bawah (*grassroots*) yang umumnya dinilai tidak berdaya.

## Metode Penelitian

### 1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2015 di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Penentuan Desa Seith dilakukan secara sengaja karena Seith merupakan desa di Kecamatan Leihitu yang memiliki areal penanaman tanaman pala terbesar dibandingkan desa-desa lain yang berada di kecamatan tersebut.

### 2. Pengambilan Sampel

Penetapan sampel responden penentu dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 5 orang (mantri tani, mantri statistik, staf kecamatan, kepala desa Seith dan tokoh masyarakat) yang memahami permasalahan tersebut serta 10 RTU yang memiliki lahan tanaman pala.

### 3. Metode Analisis

- Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya produksi pala di Desa Seith digunakan analisis secara deskriptif. Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion*.
- Untuk menetapkan kelayakan usaha diversifikasi buah pala digunakan kriteria : BEP, B/C, dan NPV.
- Selanjutnya untuk menyusun strategi pengem-

bangun diversifikasi pala pada wilayah tersebut digunakan analisis SWOT.

- Penetapan strategi pengembangan merupakan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dan *In Depth Interview*.

## Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu wilayah yang berada di kawasan pesisir Desa Seith merupakan daerah dengan potensial sumberdaya alam yang cukup memadai dan tersedia untuk menunjang kehidupan masyarakatnya. Letak wilayah yang berada pada wilayah pesisir menyebabkan kehidupan masyarakat Desa Seith tidak hanya menggantungkan kelangsungan hidupnya dari hasil pengelolaan sumberdaya laut atau perikanan saja tetapi keberlanjutan kehidupan mereka juga dipengaruhi oleh pengelolaan sumberdaya pertaniannya juga. Pengelolaan sumberdaya pertanian sering menjadi focus kegiatan ekonomi apabila kondisi iklim yg cenderung menyebabkan angin dan gelombang menyulitkan perolehan hasil perikanan laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga yang berada di Desa Seith menggantungkan kelangsungan hidupnya pada kedua aktivitas tersebut yaitu sebagai petani dan nelayan.

Pala merupakan salah satu komoditas sumberdaya pertanian yang terdapat di Desa Seith selain cengkih, kelapa, dan coklat; yang memiliki areal cukup luas di Desa Seith, yaitu 326,5 ha dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Leihitu dan mencapai 5-8 kali lipat luas areal tanaman Pala pada desa-desa tersebut (Tabel 1). Besarnya luasan areal ini menggambarkan betapa Pala menjadi komoditas yang sangat diminati oleh masyarakat Seith. Di lain pihak produksi dari luasan tersebut hanya 8,7 ton, dan lebih kecil dari desa-desa lain di Kecamatan Leihitu yang memiliki luasan lahan 5 kali lebih kecil dari luas lahan Seith. Hal ini pun terlihat dari produktivitas Pala Desa Seith yang hanya 702 kg/tahun, yang hampir disamai oleh Desa Hila dan Wakal yang hanya memiliki luasan lahan Pala masing-masing sekitar 55 dan 51 ha. Rendahnya produksi ini disebabkan oleh kemampuan produksi tiap pohon rendah, akibat umur tanaman Pala yang masih ada hingga kini dan berproduksi mayoritas merupakan tanaman pala yang sudah berumur 60-80 tahun. Sedangkan lainnya merupakan tanaman anakan hingga remaja yang baru dibudidayakan dan berumur sekitar 2 sampai 7 tahun dan belum sempat berproduksi dengan optimal. Disamping itu penggunaan pupuk yang hanya dilakukan pada saat tanam tanpa pemupukan yang rutin menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman pala di Desa Seith pun menjadi terhambat karena keterbatasan hara yang dibutuhkan. Keadaan ini sangat mempengaruhi proses produksi tanaman-tanaman Pala tersebut.

Dengan demikian rendahnya produktivitas tanaman pala di Desa Seith menurunkan produksi pala yang

bisa dihasilkan tiap tahunnya, hal ini secara langsung akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani Pala yang juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat wilayah tersebut. Padahal sejumlah peluang ekonomi bisa diciptakan lewat diversifikasi produk pala tersebut. Berikut ini kami sampaikan beberapa hal yang muncul akibat keterbatasan produksi pala di Desa Seith.

## Menurunnya Produk Hasil Diversifikasi Pala

### A. Kasus Minyak Pala

Desa Seith merupakan salah satu daerah penghasil komoditi Pala terbesar di Maluku Tengah, hal ini terlihat dari luasnya lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Di Desa Seith terdapat satu Koperasi Unit Desa (KUD) Pelita Makmur yang menjalankan berbagai unit usaha, baik dari unit transportasi sampai unit pengolahan produk, salah satunya yaitu usaha pengolahan minyak pala.

Selama ini, salah satu unit usaha yang dikelola oleh Koperasi Pelita Makmur adalah usaha pengolahan minyak pala. Seperti diketahui bersama bahwa harga minyak pala sangat menggiurkan di pasaran yaitu berkisar antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp.750.000,-, dengan focus melakukan pengolahan minyak pala, maka secara langsung koperasi Pelita Makmur berharap akan membantu mensejahterahkan kehidupan masyarakat di Desa Seith.

Seiring berjalannya waktu usaha pengolahan minyak pala yang dilakukan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam artian usaha pengolahan biji pala yang dilakukan tidak membawa keuntungan. Koperasi ini hanya melakukan produksi minyak pala sebanyak 2 kali saja dan tidak lagi berjalan sampai sekarang. Hal ini tentunya sangat disayangkan, mengingat keberadaan Koperasi Pelita Makmur berada pada daerah sentral produksi komoditi pala terbesar di Maluku Tengah. Padahal jika diusahakan lebih lanjut, dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi KUD Pelita Makmur sekaligus bagi masyarakat Desa Seith secara keseluruhan. Menurunnya produksi minyak pala di Desa Seith diakibatkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi KUD Pelita Makmur yaitu :

#### 1. Kurangnya Pasokan Bahan Baku Karena Harga Beli yang Ditawarkan Koperasi Ke Masyarakat Relatif Rendah.

Dalam melakukan proses produksi pengolahan minyak pala, KUD Pelita Makmur lebih cenderung memperoleh bahan baku dengan cara membeli ke Ambon daripada membeli langsung dari masyarakat di Desa Seith yang memiliki pohon Pala. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Desa Seith yang memiliki pohon pala, merasa bahwa harga beli pala yang diberikan dari KUD Pelita Makmur kepada mereka terlalu rendah, sehingga masyarakat Desa Seith lebih memilih untuk menjual hasil produksi tersebut ke Ambon, ketimbang mereka menjualnya ke KUD Pelita Makmur. Rendahnya posisi



tawar dari pihak Koperasi Pelita Makmur terhadap hasil pala petani Desa Seith menyebabkan petani cenderung untuk tidak mau menjual hasil pala mereka kepada pihak koperasi. Hal ini menyebabkan kurangnya pasokan bahan baku. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor penghambat produksi minyak pala yang dilakukan oleh KUD Pelita Makmur, sehingga kurangnya bahan baku dalam memenuhi kegiatan produksi pengolahan minyak pala.

## **2. Harga Komoditi Pala yang Mahal**

Untuk meneruskan usahanya koperasi berusaha agar dapat memperoleh bahan baku. Bahan baku diperoleh dengan membelinya dari Ambon. Harga bahan baku menjadi mahal akibat tambahan biaya transportasi Seith Ambon; hal tersebut akhirnya menjadi tambahan kendala bagi KUD Pelita Makmur dalam melakukan proses produksi, akibat jarak tempuh yang cukup jauh antara Desa Seith dengan kota Ambon yang cenderung menambah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi minyak pala tersebut.

Kondisi ini lama kelamaan menjadi beban bagi kelangsungan produksi minyak pala di Desa Seith. Manajemen KUD Pelita Makmur akhirnya memutuskan untuk menghentikan produksi minyak pala mengingat pengeluaran yang dilakukan dalam proses produksi tidak seimbang dengan pemasukan hasil penjualan minyak pala tersebut. dan usaha penyulingan minyak pala yang dilakukan akhirnya berhenti. Padahal dengan melakukan usaha penyulingan minyak pala berskala industri rumah tangga, akan dapat membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan baik bagi masyarakat tani di Desa Seith maupun bagi anggota Koperasi Pelita Makmur.

Terhentinya proses produksi minyak pala yang pernah dilakukan oleh Koperasi Pelita Makmur Desa Seith cukup disayangkan, karena keadaan ini menghilangkan kesempatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dengan memasarkan hasil lahan pala mereka sekaligus menahan kesempatan wilayah menonjolkan keunggulan produk olahan komoditas lokal mereka.

## **B. Daging Pala**

Daging buah pala merupakan bagian yang sering diabaikan oleh petani pala sebagai sumber pendapatan mereka. Bagian ini cenderung menjadi limbah ketika panen masal tiba, dan hampir mencapai hitungan ton bagi petani pala di Desa Seith.

Berbagai macam pendapat menjadi alasan tidak termanfaatkannya kulit pala sebagai sumber pendapatan masyarakat petani pala Desa Seith. Mayoritas menganggap bahwa nilai ekonomi daging pala terlalu rendah dibandingkan biji maupun fulinya, disamping sulit penanganannya sehingga harus butuh energi dalam hal ini waktu dan tenaga serta biaya yang lebih untuk menjadikannya produk yang layak dijual. Kalaupun

sudah menjadi produk yang siap dijual, maka persaingan merupakan kendala bagi mereka mengingat keterbatasan pengetahuannya tentang bagaimana mengelola daging buah pala menjadi produk yang berkualitas dan layak dikonsumsi. Selain itu pesimisme terhadap prospek bagian pala ini pun muncul dengan pernyataan-pernyataan akan dikemanakan produk-produk olahan daging pala tersebut mengingat banyak yang sudah membuatnya dan ketika menjualnya dengan menitipkan pada toko ataupun kios lama memberikan pemasukan bagi mereka. Hal-hal itulah yang menjadi alasan penolakan terhadap pemanfaatan daging pala sebagai sumber pendapatan mereka, walaupun ada beberapa masyarakat yang masih optimis melihat peluang pendapatan yang bisa mereka dapatkan dengan mengelola daging pala tersebut. Masyarakat petani pala yang optimis dengan prospek daging pala bila dikelola dengan benar cenderung meminta bantuan pemerintah untuk mengajarkan mereka cara membuat produk-produk lain turunan daging pala sehingga menjadi makanan yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomis tinggi dan membantu mereka menjadi jembatan dalam memasarkan produk-produk tersebut kelak.

Harapan bahwa Koperasi Pelita Makmur bisa menjadi jembatan bagi pemasaran daging pala pun cukup dihadapkan dengan sejumlah keputusan aturan manajemen, yang bisa saja menjadi kendala bagi masyarakat untuk mengoptimalkan daging pala menjadi kuliner yang berkualitas, karena koperasi cenderung ingin membantu dengan menerima produk olahan daging pala yang siap saji dengan kualitas yang baik dari masyarakat disamping mengetahui dengan pasti prospek dan tempat penjualan yang sudah pasti menerimanya.

Paradigma bahwa biji pala lebih memiliki nilai yang tinggi dibandingkan daging pala juga menjadi barometer ukur alasan dipasoknya hasil olahan daging pala. Dengan demikian maka peningkatan kualitas sumberdaya manusia pada masyarakat Desa Seith dengan tujuan untuk mengelola dan memproduksi kuliner hasil olahan daging pala haruslah ditingkatkan dengan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar.

Beberapa alternative produk daging pala yang bisa menjadi pertimbangan untuk dikelola yaitu dodol, permen, selai, jus, bahkan wine, selain manisan atau asinan yang selama ini telah cukup diketahui oleh masyarakat setempat. Karena itu masyarakat harus dimampukan agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi guna menunjang kesejahteraan hidup mereka.

## **Kelayakan Usaha Produk Pala**

### **A. Minyak Pala**

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total penerimaan sebesar Rp. 10.260.000.000/tahun, dengan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 6,007,801,578/tahun, dan memperoleh keuntungan

Tabel 2. Rata-Rata Produksi, Harga Per Unit dan Nilai Produksi Per Bulan

No	Uraian	Nilai					
		Manisan Pala Basah	Manisan Pala Kering	Sirup Pala	Juice Pala	Selai Pala	Dodol Pala
1	Produksi	5000 bungkus	5000 bungkus	5000 botol	20.000 botol	100 botol	50 kg
2	Harga Per Unit	5000/bungkus	5000/bungkus	10.000/botol	4.500/250 ml	15.000/250 gr	20.000
3	Nilai Produksi	2.500.000	2.500.000	50.000.000	90.000.000	1.500.000	1.000.000
4	Biaya Produksi	10.000.000	10.000.000	38.000.000	74.000.000	500.000	200.000

sebesar Rp. 4,252,198,422/tahun. Hal ini berarti total penerimaan lebih besar nilainya dari total biaya produksi yang dikeluarkan ( $TR > TC$ ), maka usaha penyulingan minyak pala, ini menguntungkan.

Hasil survey dan perhitungan untuk minyak pala menunjukkan bahwa nilai hasil perhitungan diperoleh Net B/C ratio sebesar 1,25 dan IRR sebesar 44,92%. Dengan nilai Net B/C > 1 dan IRR > suku bunga pinjaman bank, artinya usaha penyulingan minyak pala layak untuk dijalankan (Wenno et al, 2013)

## B. Daging Pala

Biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh pengusaha untuk pengolahan dan pengembangan agroindustri pala meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya produksi yang dapat dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja, biaya bahanbaku, dan biaya depresiasi peralatan. Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi (Kg) dengan harga produksi per unit (Rp/Kg). Secara rinci rata-rata produksi, harga per unit dan nilai produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha pengolahan buah pala digunakan analisis rentabilitas. Analisis rentabilitas yang dimaksud menunjukkan perbandingan antara laba atau pendapatan bersih dengan modal atau total biaya yang menghasilkan laba (pendapatan) tersebut atau dengan menggunakan alat ukur R/C Ratio dan B/C Ratio, dimana jika B/C Ratio lebih besar dari 1 maka Agroindustri Pala layak untuk dijalankan. Berikut ini ditampilkan Tabel Perhitungan B/C Ratio untuk pengelolaan daging pala.

Tabel 3. Perhitungan B/C Ratio Tiap Produk Olahan Pala

Jenis Produk	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan	R/C	B/C
Manisan Pala Basah	25.000.000	10.000.000	15.000.000	2.5	1.5
Manisan Pala Kering	25.000.000	10.000.000	15.000.000	2.5	1.5
Sirup Pala	50.000.000	38.000.000	12.000.000	1.31	0.32
Juice Pala	90.000.000	74.000.000	16.000.000	1.22	0.22
Selai Pala	1.500.000	500.000	1.000.000	3.00	2.00
Dodol Pala	1.000.000	200.000	800.000	5.00	4.00

Berdasarkan hasil analisis data maka terlihat bahwa R/C ratio dan B/C ratio untuk masing-masing produk berbeda. Rasio terbesar terjadi untuk produk selai dan dodol pala, diikuti dengan manisan pala. Karena nilai B/C ratio > 1, maka produk ini layak untuk dikembangkan. Namun untuk juice dan sirup pala tidak layak untuk diusahakan (B/C ratio < 1) karena biaya produksi terutama biaya pemasarannya sampai ke Jakarta dan

Belanda sesuai pesanan atau lewat kenalan. Pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan korbanan dalam proses produksi. Dengan demikian agar usaha juice dan sirup pala layak dikembangkan maka pengusaha harus menaikkan harga jual dan jumlah produksi. Untuk menambah produksi maka harus ada penambahan peralatan yang digunakan dan diusahakan menggunakan teknologi yang lebih modern. Tambahan peralatan atau bantuan peralatan bisa diperoleh dari pemerintah.

Dilihat dari aspek lingkungan, agroindustri pala sangat ramah lingkungan karena memanfaatkan limbah buah pala segar dan peralatan yang digunakan tidak menimbulkan polusi. Jika dilihat dari aspek social, agroindustri pala ini diterima oleh masyarakat mengingat permintaan terhadap produk pala ini semakin diminati masyarakat.

Selanjutnya bagaimana mengembangkan diversifikasi pala ini sehingga menjadi komoditas unggulan di desa Seith, maka rencana ini disusun dengan menggunakan analisis SWOT dengan mengkombinasikan factor internal dari Desa Seith sendiri yaitu, kekuatan dan kelemahan dengan sejumlah factor eksternal di luar Desa Seith berupa ancaman dan peluang.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Menurunnya produk hasil diversifikasi pala seperti minyak pala, disebabkan karena kurangnya pasokan bahan baku akibat harga beli yang ditawarkan koperasi ke masyarakat relatif rendah dan harga komoditi pala yang mahal karena harus dibeli dari Ambon; sedangkan tidak adanya produk hasil olahan daging pala disebabkan cara pandang yang rendah terhadap prospek produk olahan daging pala dan ketidaktahuan petani pala tentang cara mengelola daging pala menjadi produk lainnya.
2. Berdasarkan perhitungan usaha penyulingan minyak, selai, manisan, dodol pala layak diusahakan karena nilai Net B/C > 1 dan IRR > suku bunga pinjaman bank dan menguntungkan juga karena total penerimaannya lebih besar nilainya dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

### Saran

1. Masyarakat harus ditingkatkan kemampuan berusahanya lewat pelatihan ketrampilan mengelola produk daging pala.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Diversifikasi Pala

	Eksternal	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
<b>Internal</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permintaan produk olahan daging pala menjadi permen, sirup, dodol masih banyak.</li> <li>• Permintaan manisan pala, minyak pala, dodol pala, sirup, dan juice pala u/ diekspor bertambah</li> <li>• Besarnya permintaan pasar akan minyak pala Seith.</li> <li>• Harga jual minyak pala tinggi di pasaran.</li> <li>• Ekspansi lewat MEA 2016.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan SDM di desa tetangga (Hila) tentang system budidaya tanaman pala dan pengelolaan jenis-jenis pala berkualitas lebih baik.</li> </ul>
	<b>Kekuatan (Strengths)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi ST</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi tanaman Pala tinggi.</li> <li>• Jumlah SDM perempuan yang tidak memiliki aktivitas ekonomi tinggi.</li> <li>• Daging pala yang terbuang sebagai limbah banyak.</li> <li>• Keberadaan KUD terletak di daerah sentral penghasil pala terbesar pada Kecamatan Leihitu.</li> <li>• Fasilitas usaha tersedia karena ada bantuan dari pemerintah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan usaha penyulingan minyak pala berkualitas.</li> <li>• Memanfaatkan SDM perempuan khususnya untuk membuat sirup, manisan, dodol, permen, juice pala.</li> <li>• Mengoptimalkan fungsi KUD untuk memasarkan produk hasil diversifikasi pala.</li> <li>• Menggunakan fasilitas usaha pemerintah yang ada untuk penyulingan minyak pala yang masih ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha untuk menghasilkan minyak pala yang memiliki kualitas tinggi dengan memanfaatkan fasilitas produksi yang ada.</li> <li>• Menjalin hubungan yang baik di antara pengusaha minyak pala dari desa tetangga.</li> </ul>
	<b>Kelemahan (Weakness)</b>	<b>Strategi WO</b>	<b>Strategi WT</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya pala rendah.</li> <li>• Rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan daging pala, khususnya untuk perempuan/ibu.</li> <li>• Panen Pala yang dilakukan dengan system buka sasi menyebabkan jumlah panen tinggi dan akan terjadi penurunan kualitas daging buah pala jika tidak cepat diolah</li> <li>• Harga yang ditawarkan (daya beli) KUD kepada masyarakat sekitar penghasil pala relatif rendah.</li> <li>• KUD lebih cenderung mencari keuntungan sendiri ketimbang membantu mensejahterakan masyarakat Desa Seith.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan pelatihan teknik budidaya tanaman pala kepada masyarakat</li> <li>• Meningkatkan pengetahuan SDM perempuan tentang pengolahan daging pala menjadi produk olahan pala yang berkualitas melalui pelatihan-pelatihan.</li> <li>• Bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam menentukan harga yang tepat di KUD agar bisa tersedia bagi usaha penyulingan minyak pala</li> <li>• Lebih mengutamakan kepentingan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi banding teknik pengolahan pala bagi perempuan Seith di Desa Hila.</li> <li>• Menumbuhkembangkan rasa peduli antar sesama pada diri masing-masing anggota koperasi agar usaha yang dijalankan tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan anggota koperasi saja tetapi bagi masyarakat umumnya.</li> </ul>

2. Penguatan kelembagaan KUD agar bisa membeli dan menyalurkan hasil diversifikasi komoditas pala masyarakat Desa Seith.

### DAFTAR PUSTAKA

Annonymous, 2009. Minyak Asiri. Trubus Info Kit. Volume 07. Jakarta.  
 Annonymous, 2014. Potensi Buah Pala Kabupaten Bogor. Bogor.

Armando, R., 2009. Meproduksi 15 Minyak Asiri Berkualitas. Penebar Swadaya. Jakarta.  
 Nurdjannah, N. 2009. Teknologi Pengolahan Pala. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Jakarta.  
 Todaro, M.P., 2010. Pembangunan Ekonomi I. Penerbit Bumi Aksara Jakarta.  
 Wenno, N. F., 2013. Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Pala (*Myristica Fragrans*) Di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian Mandiri. Ambon.